BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pluralitas keberagamaan merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak awal sejarah peradaban. Keberagaman agama, keyakinan, dan sistem kepercayaan merupakan bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, pluralitas tersebut tampak nyata dalam keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang kebangsaan. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang menuntut adanya pola relasi sosial-keagamaan yang harmonis dan konstruktif.

Namun demikian, realitas pluralitas tidak selalu berjalan seiring dengan terciptanya kehidupan yang damai. Dalam praktiknya, keberagaman sering kali diiringi oleh munculnya ketegangan dan konflik antarumat beragama. Sejumlah catatan historis menunjukkan bahwa konflik keagamaan pernah terjadi di berbagai wilayah Indonesia, baik dalam bentuk ketegangan sosial maupun kekerasan terbuka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pluralitas yang tidak dikelola dengan baik dapat melahirkan sikap eksklusivisme, intoleransi, bahkan konflik sosial yang berkepanjangan.[1]

Menurut catatan *Gavin W. Jones*, konflik dan ketegangan antarpemeluk agama di Indonesia meliputi berbagai peristiwa, seperti konflik antara Kristen dan

[1] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 85–90.

Islam pada tahun 1950-an di Aceh serta di desa-desa Kristen di wilayah Toraja, Sulawesi Selatan. Selain itu, ketegangan juga terjadi pada akhir 1960-an, yang dipicu oleh reaksi umat Islam terhadap peningkatan signifikan jumlah jamaah gereja di beberapa daerah, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Batak Karo di Sumatera Utara.[2] Menurut Alwi Shihab, pada tahun 1931, jumlah umat Kristen di Indonesia mencapai 2,8% dari total populasi. Angka ini meningkat menjadi 7,4% pada tahun 1971 dan terus bertambah hingga 9,6% pada tahun 1990. Pada era 1990-an,[3] ketegangan antar umat beragama kembali muncul, bahkan disertai dengan berbagai insiden kekerasan di sejumlah daerah, seperti Timor-Timur, Surabaya, Situbondo, Kalimantan Barat, Tasikmalaya, Jakarta, Ambon, dan wilayah lainnya.

Di sisi lain, dalam wacana akademik modern, pluralitas keberagamaan sering dikaitkan dengan konsep pluralisme agama. Diskursus ini berkembang dalam kajian teologi dan filsafat agama, namun dalam konteks Indonesia, gagasan pluralisme juga memunculkan polemik, terutama setelah dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2005 yang menyatakan keharaman paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. Polemik tersebut menunjukkan bahwa persoalan pluralitas dan pluralisme bukan hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan sosial yang kompleks dalam kehidupan umat beragama.[4] Fatwa MUI tersebut didasarkan pada dalil Al-Qur'an Surah Ali-Imran

---

[2] Gavin W. Jones, "*Agama-Agama di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya", dalam Agama dan Tantangan Zaman, Pilihan Artikel Prisma 1975-1984* (Jakarta: LP3ES, 1985), 116.

[3] Alwi Shihab, "*Pertemuan Islam-Kristen di Indonesia, Sebuah Tinjauan Historis", dalam bukunya Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, ed Nurul A Rustamdji,* (Bandung: Mizan, 1997), 20

[4] Budhy MunawarRachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesi-a* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Paramadina, 2010), 554- 567

Ayat 85 : “Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan bagian dari ketentuan Ilahi (sunnatullâh) yang tidak dapat dihindari. Al-Qur’an mengakui adanya perbedaan di antara manusia serta menegaskan bahwa keberagaman tersebut memiliki tujuan untuk saling mengenal dan membangun relasi yang harmonis. Selain itu, prinsip *“tidak ada paksaan dalam agama”* mengindikasikan adanya pengakuan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan keyakinannya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya memuat ajaran normatif tentang kebenaran teologis, tetapi juga nilai-nilai etis yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat yang plural..[5]

Akan tetapi, dalam tataran konseptual, terdapat ketegangan antara klaim kebenaran teologis Islam dengan tuntutan untuk bersikap toleran dalam kehidupan sosial. Di satu sisi, Islam menegaskan eksklusivitas kebenaran ajaran sebagai agama yang diridhai Tuhan. Namun di sisi lain, Al-Qur’an juga mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta larangan memaksakan keyakinan kepada orang lain. Ketegangan antara eksklusivitas teologis dan inklusivitas sosial ini melahirkan beragam pemahaman dalam praktik

[5] *Muhammad Habib Izzuddin Amin dan Indal Abror, “Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur’an Bagi Masyarakat Modern Indonesia*,” *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 10

keberagamaan, yang tidak jarang memunculkan perbedaan sikap, baik yang cenderung moderat maupun yang eksklusif.

Perbedaan tersebut tidak terlepas dari cara memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi dan kebebasan beragama. Tafsir sebagai produk pemikiran manusia memiliki peran penting dalam menjembatani antara teks wahyu yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang dinamis. Dengan demikian, perbedaan tafsir tidak hanya mencerminkan keragaman metodologis, tetapi juga dapat memengaruhi konstruksi sikap keberagamaan dalam masyarakat, termasuk dalam merespons pluralitas keagamaan.

Dalam khazanah tafsir Nusantara, Buya Hamka melalui Tafsir Al-Azhar menempati posisi yang signifikan. Tafsir ini dikenal sebagai karya monumental yang merepresentasikan corak penafsiran adabi-ijtima'i, yakni pendekatan yang berupaya mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Penafsiran yang dihadirkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu merespons berbagai persoalan sosial-keagamaan dalam masyarakat yang plural.[6]

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema toleransi dalam Al-Qur'an maupun dalam Tafsir Al-Azhar. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial dan cenderung deskriptif, dengan fokus pada ayat-ayat tertentu atau pada konsep toleransi secara umum. Kajian yang secara sistematis mengkonstruksi hubungan konseptual antara toleransi, kebebasan beragama, dan

[6] Munzir Hitami, "*NILAI-NILAI PLURALISME DALAM TAFSIR NUSANTARA*," Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies 17, no. 1 (2021): 12.

pluralitas keberagamaan dalam satu kerangka analisis yang utuh masih relatif terbatas, khususnya dalam perspektif Tafsir Al-Azhar.

Padahal, ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk paradigma keberagamaan yang moderat dan inklusif. Toleransi dan kebebasan beragama tidak hanya berdiri sebagai nilai etis, tetapi juga dapat dipahami sebagai representasi dari pengakuan terhadap realitas pluralitas keberagamaan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang tidak hanya mendeskripsikan penafsiran, tetapi juga menganalisis bagaimana relasi antara toleransi dan kebebasan beragama direpresentasikan sebagai bentuk pemahaman terhadap pluralitas keberagamaan dalam perspektif Buya Hamka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat toleransi dan kebebasan beragama dalam Tafsir Al-Azhar, serta bagaimana kedua konsep tersebut dikonstruksi dan direlasikan sebagai representasi pluralitas keberagamaan dalam Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir, khususnya dalam konteks tafsir sosial-keagamaan di Indonesia, sekaligus menawarkan perspektif yang konstruktif dalam merespons realitas keberagaman di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat kebebasan beragama dan toleransi dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konstruksi konseptual kebebasan beragama dan toleransi dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana relasi antara konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam merepresentasikan pluralitas keberagamaan menurut Hamka?
4. Bagaimana relevansi pemikiran Hamka tentang kebebasan beragama dan toleransi dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

a. Untuk mendeskripsikan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat kebebasan beragama dan toleransi dalam Al-Qur'an.

b. Untuk menganalisis konstruksi konseptual kebebasan beragama dan toleransi dalam Tafsir Al-Azhar.

c. Untuk merumuskan relasi antara konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam merepresentasikan pluralitas keberagamaan menurut Hamka.

d. Untuk mengkaji relevansi pemikiran Hamka tentang kebebasan beragama dan toleransi dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua hal:

a. Secara Teoritis, Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir, khususnya dalam kajian tafsir sosial-keagamaan di Indonesia. Selama ini, studi tentang toleransi dan pluralitas dalam Al-Qur'an cenderung dikaji secara normatif atau deskriptif, dengan fokus pada ayat-ayat tertentu tanpa membangun relasi konseptual yang sistematis antara toleransi, kebebasan beragama, dan pluralitas keagamaan.

Melalui analisis terhadap Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, penelitian ini berupaya merekonstruksi hubungan konseptual antara ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka tafsir yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi tentang Tafsir Al-Azhar, tetapi juga menawarkan pendekatan analitis dalam memahami bagaimana nilai-nilai toleransi dan kebebasan beragama diposisikan sebagai representasi pluralitas keagamaan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai penting dalam upaya pengembangan kajian tafsir Nusantara. Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya monumental dalam sejarah intelektual Islam Indonesia yang lahir dalam konteks masyarakat yang majemuk. Kajian ini diharapkan dapat mempertegas kontribusi tafsir Nusantara dalam menjawab isu-isu kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman dan relasi antarumat beragama.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus akademik mengenai tafsir sosial, pluralitas keagamaan, serta dinamika pemikiran Islam Indonesia dalam merespons realitas kemajemukan.

b. Secara Praktis, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang plural. Di tengah meningkatnya wacana intoleransi, eksklusivisme, dan polarisasi identitas keagamaan, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an mengenai toleransi dan kebebasan beragama.

Dengan mengkaji melalui analisis terhadap penafsiran Buya Hamka mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi dan kebebasan beragama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar normatif dan konseptual dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan dialogis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan pendekatan pendidikan dan dakwah yang lebih sensitif terhadap realitas pluralitas keagamaan.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan secara kontekstual, sehingga nilai-nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kebebasan beragama dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi kontruksi dalam upaya membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, perlu diberikan penjelasan mengenai beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama dalam konteks modern sering dikaitkan dengan hak asasi manusia. Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, kebebasan beragama memiliki dimensi teologis sekaligus moral, yakni pengakuan terhadap kehendak bebas manusia dalam memilih keyakinan dan bertanggung jawab atas pilihannya di hadapan Tuhan. Kebebasan juga dapat dipahami sebagai situasi ketika seluruh potensi manusia—baik energi fisik, jiwa, akal, maupun hati—memperoleh ruang dan kesempatan untuk berkembang serta berjalan sesuai dengan kehendaknya.[7]

Dalam penelitian ini, kebebasan beragama dimaknai sebagai prinsip normatif yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui ayat-ayat yang menolak pemaksaan dalam beriman dan mengakui pilihan individual dalam keyakinan. Kebebasan ini tidak dimaksudkan sebagai pembenaran terhadap semua sistem kepercayaan secara teologis, tetapi sebagai pengakuan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan sikap iman.

[7] Miftahul Jannah dan Moh Jufriyadi Sholeh, *"KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERBICARA DALAM BINGKAI KAJIAN TAFSIR NUSANTARA,"* REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsi*r* 2, no. 1 (2021), 51

2. Toleransi

Secara konseptual, toleransi merujuk pada sikap menghormati dan menerima keberadaan perbedaan tanpa menghilangkan keyakinan pribadi. Dalam tradisi Islam, toleransi sering dikaitkan dengan konsep tasāmuh, yaitu sikap lapang dada dalam menyikapi perbedaan, khususnya dalam relasi sosial-keagamaan.[8]

Dalam penelitian ini, toleransi dipahami bukan sebagai relativisme teologis, melainkan sebagai prinsip etis yang mengatur hubungan antarumat beragama sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, larangan melakukan pemaksaan keyakinan, serta anjuran untuk berinteraksi secara adil dan damai. Dengan demikian, toleransi yang dimaksud berada pada ranah sosial-mu'âmalah, bukan pada ranah akidah.

3. Representasi

Secara teoretis, representasi merujuk pada proses atau bentuk penggambaran suatu realitas melalui simbol, konsep, atau konstruksi makna tertentu. Dalam kajian keilmuan, representasi tidak berarti identik secara mutlak, melainkan menunjuk pada bagaimana suatu gagasan mencerminkan atau menghadirkan realitas tertentu dalam bentuk konseptual.[9]

Dalam penelitian ini, toleransi dan kebebasan beragama dipahami sebagai representasi pluralitas keagamaan dalam arti bahwa kedua konsep tersebut menjadi

---

[8] Lusi Nur Halimah dan Warsiyah Warsiyah, "Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 135,

[9] Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra, "Representasi Single Parent dalam Film Susah Sinyal," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2019): 181

bentuk normatif dan etis yang mencerminkan pengakuan terhadap realitas keberagaman agama dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, representasi di sini bersifat konseptual-interpretatif, bukan klaim ideologis.

4. Pluralitas Keberagamaan

Secara umum, pluralitas keberagamaan merupakan kondisi keberagaman agama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan adanya berbagai sistem keyakinan, praktik ibadah, dan tradisi keagamaan yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial.

Menurut Nurcholish Madjid, pluralitas keagamaan adalah suatu kenyataan (sunnatullâh) realiatis yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena hal tersebut merupkan bagian dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pluralitas harus diterima sebagai realitas yang menuntut sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan.[10]

Dalam penelitian ini, pluralitas keberagamaan dipahami sebagai suatu kenyataan yang tidak hanya menunjukkan adanya keberagaman agama, tetapi juga mengandung implikasi normatif berupa tuntutan untuk membangun sikap saling menghormati, pengakuan terhadap perbedaan, serta interaksi sosial yang harmonis antarpemeluk agama sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

[10] Hitami, "NILAI-NILAI PLURALISME DALAM TAFSIR NUSANTARA," 15.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperjelas posisi penelitian ini serta menghindari pengulangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menelaah beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema toleransi, kebebasan beragama, dan pluralitas keagamaan dalam Al-Qur'an. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya sebagai berikut:

1. Azizah, Noor (2025) dengan judul "Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Perspektif Tafsir Kemenag". Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian ini membahas konsep toleransi dalam Islam dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi yang berkaitan dengan hubungan antarumat beragama. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa Islam memberikan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan serta menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial masyarakat yang plural.[11]

   Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan konsep toleransi dan kebebasan beragama secara umum dalam Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji penafsiran ayat-ayat toleransi dalam kitab tafsir tertentu. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis terhadap penafsiran ayat-ayat toleransi dan kebebasan beragama dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

[11] Azizah, Noor, "Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Perspektif Tafsir Kemenag" Skripsi, (Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2025.)

2. Nur Lu'lu'il Maknunah (2016) berjudul "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep toleransi beragama dalam Al-Qur'an melalui perbandingan antara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan komparatif untuk menganalisis bagaimana kedua mufasir tersebut memahami ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an.[12]

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi menurut Hamka lebih menekankan pada aspek mu'amalah atau hubungan sosial antar manusia, seperti sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain. Sementara itu, Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan toleransi dalam konteks etika sosial dan hukum bermu'amalah antarumat beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan komparatif dua kitab tafsir, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis terhadap Tafsir Al-Azhar sebagai objek utama kajian.

3. Eduwar (2023) dalam tesisnya yang berjudul "*Pemahaman Toleransi Hamka dalam Tafsir Al-Azhar"* membahas bagaimana Buya Hamka memahami konsep toleransi antarumat beragama dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini

---

[12] Nur Lu'lu'il Maknunah, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)" Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2016.)

menjelaskan bahwa Hamka menekankan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Menurut Hamka, toleransi diperlukan untuk menjaga persatuan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya.[13]

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa dalam Tafsir Al-Azhar terdapat beberapa prinsip toleransi, antara lain sikap saling menghargai antar umat beragama, larangan memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta pentingnya menjaga hubungan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun penelitian ini sama-sama menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai objek kajian, penelitian tersebut lebih fokus pada pemahaman toleransi Hamka secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan antara toleransi, kebebasan beragama, dan pluralitas keagamaan dalam Al-Qur'an.

4. Jurnal yang ditulis oleh Faliech Saiful Khawash dkk (2023). berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta Implementasinya terhadap Masyarakat Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.[14]

---

[13] Eduwar, *"Pemahaman Toleransi Hamka dalam Tafsir Al-Azhar",* Tesis, (Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2023)

[14] Faliech Saiful Khawash dkk., "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 1–15, https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.74.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tidak mencela keyakinan agama lain, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan pemeluk agama lain selama tidak terjadi permusuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian tematik terhadap ayat-ayat toleransi seperti Q.S. Al-An'am:108 dan Q.S. Al-Mumtahanah:8-9. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan komparatif antara dua tafsir, melainkan berfokus pada analisis toleransi dan kebebasan beragama sebagai representasi pluralitas keagamaan dalam Tafsir Al-Azhar.

5. Asbandi (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Toleransi Menurut Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar" di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas secara khusus konsep toleransi yang dikemukakan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis terhadap penafsiran Hamka pada beberapa ayat yang berkaitan dengan hubungan antarumat beragama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hamka memahami toleransi sebagai sikap saling menghormati dan menghargai keberadaan pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial, tanpa harus mengorbankan prinsip akidah dan keyakinan umat Islam.[15]

[15] Asbandi, *"Konsep Toleransi Menurut Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar"*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan pemikiran Buya Hamka mengenai toleransi beragama dalam Tafsir Al-Azhar. Namun demikian, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konsep toleransi menurut Hamka secara umum. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya membahas toleransi, tetapi juga mengkaji toleransi dan kebebasan beragama sebagai representasi pluralitas keagamaan dalam Al-Qur'an melalui analisis penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam kajian toleransi dalam Islam, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dibahas secara komprehensif. Sebagian penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji hubungan antara toleransi, kebebasan beragama, dan pluralitas keagamaan sebagai satu kesatuan konsep dalam Al-Qur'an, khususnya melalui analisis terhadap penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Padahal, ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun pemahaman Islam yang moderat serta dalam menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memandang keberagaman agama dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji toleransi dan kebebasan beragama sebagai representasi pluralitas keagamaan dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan

dengan isu toleransi, kebebasan beragama, dan pluralitas keagamaan dalam konteks masyarakat yang majemuk.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan). Penelitian ini berfokus pada pengkajian teks-teks keislaman, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan toleransi, serta penafsirannya dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik *(maudhû'î),* yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar ayat dalam membangun konsep kebebasan beragama dan toleransi sebagai representasi pluralitas keberagamaan.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber utama penelitian ini adalah : Kitab Tafsir Al-Azhar dan Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan toleransi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah berbagai literatur yang mendukung penelitian ini, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain: buku-buku tentang toleransi beragama dalam Islam, buku tentang pluralisme dan pluralitas keagamaan, karya ilmiah tentang tafsir Al-Qur'an, penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik pengumpulan data studi dokumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

a. Dokumentasi

Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema penelitian dan mengidentifikasi penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar.

b. Studi Literatur

Menelaah buku, jurnal, karya ilmiah terkait, dan mengkaji konsep-konsep teoritis sebagai landasan analisis.[16]

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

[16] M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Rina Tyas Sari (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 163.

a. Inventarisasi Ayat

Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan toleransi.

b. Klasifikasi Tema

Mengelompokkan ayat berdasarkan subtema: kebebasan beragama, toleransi, dan relasi antarumat beragama.

c. Analisis Tafsir

Mengkaji penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

d. Interpretasi Konseptual

Menarik makna konseptual terkait: kebebasan beragama, toleransi dan pluralitas keberagamaan.

e. Sintesis

Merumuskan keterkaitan antara ketiga konsep sebagai satu kesatuan

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menyusun dan menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan dijelaskan di penelitian ini.

Bab 1 : Pendahuluan, Bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Definisi Operasional , Penelitian terdahulu, Metode penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori dan Kerangka Konseptual, berisi uraian mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini meliputi konsep toleransi dalam perspektif Islam, konsep kebebasan beragama dalam Al-Qur'an, serta konsep pluralitas keagamaan. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan hubungan antara toleransi, kebebasan beragama, dan pluralitas keagamaan dalam perspektif Al-Qur'an yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Bab III : Biografi dan Karya Penafsiran Buya Hamka, berisi pembahasan mengenai latar belakang kehidupan Buya Hamka, pendidikan dan perjalanan intelektualnya, serta karya-karya ilmiah yang dihasilkannya. Dalam bab ini juga dibahas secara khusus mengenai Tafsir Al-Azhar, meliputi latar belakang penulisan tafsir, metode penafsiran yang digunakan, serta karakteristik penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bagian inti dari penelitian ini yang berisi analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi dan kebebasan beragama dalam perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam bab ini akan dibahas bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut serta bagaimana konsep toleransi dan kebebasan beragama dipahami sebagai representasi pluralitas keagamaan dalam Al-Qur'an.

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta saran-saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengembangan kajian tafsir

Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan toleransi, kebebasan beragama, dan pluralitas keagamaan.